

METODE PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH

Taufik Nur Rahman,¹ Ahmad Sastra,² Wido Supraha³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
Upiq91@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam selalu menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual seperti keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dalam setiap proses pendidikannya serta menanamkan nilai-nilai spiritual tersebut ke dalam hati peserta didiknya agar mereka yakin bahwa nilai spiritual itulah yang akan menjadi dasar utama dalam menjalankan kehidupannya. Dengan demikian para peserta didik akan lebih mudah dalam beristiqomah untuk tetap berada di jalan yang benar dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan maksiat kepada Allah Swt, mengetahui tujuan penciptaannya yaitu agar selalu beribadah dan menghambakan diri kepada Allah Swt serta berakhlak mulia, dan dapat bertindak sesuai dengan fitrah manusia yang telah Allah Swt tetapkan. Kecerdasan spiritual sangatlah berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional bahkan kecerdasan intelektual dan emosional tidak akan dapat seimbang tanpa diiringi dengan kecerdasan spiritual. Mengetahui besarnya manfaat kecerdasan spiritual bagi peserta didik dalam sebuah proses pendidikan maka perlu adanya sebuah metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya guna mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Sumber data primer pada penelitian ini adalah literature dan karya ilmiah yang terfokus langsung pada peningkatan kecerdasan spiritual. Berdasarkan data penelitian bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat mengoptimalkan fungsi kecerdasan intelektual dan emosional dengan tanpa menafikan esensial kecerdasan intelektual dan emosional dalam pendidikan.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Siswa, Sekolah Menengah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang penuh dengan nilai baik itu nilai ketuhanan ataupun nilai kemanusiaan (Maulidi, 2020). Sebuah pendidikan tidak cukup hanya berbekal kecerdasan intelektual saja, kecerdasan intelektual memang penting juga untuk diasah, yang mana melihat kemajuan teknologi yang begitu pesat. Akan tetapi dalam menghadapi tantangan hidup tidaklah cukup hanya bermodalkan kecerdasan intelektual dan emosional tanpa adanya kecerdasan spiritual, yang dimana kecerdasan spiritual menjadi sebuah landasan dalam memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional. Dengan hal tersebut bukan artinya menafikan jenis kecerdasan yang lain akan tetapi dengan meningkatkan kualitas kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual menjadi salah satu solusi dalam membentuk karakter seorang peserta didik agar memiliki kepribadian yang rabbani dan memiliki akhlak yang mulia dan dapat memilah dan memilih mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk. Tidak hanya itu dengan meningkatnya kecerdasan spiritual peserta didik akan memiliki moral yang tinggi dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Fadillah, 2020).

Melihat begitu pentingnya sebuah pendidikan untuk sebuah peradaban manusia pemerintah pun telah merumuskan tujuan yang sangat mulia dari sistem pendidikan nasional, hal itu pula serupa dengan apa yang telah diajarkan oleh Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama. Menurut UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setelah tujuan pendidikan nasional dirumuskan dan hal tersebut sesuai dengan apa yang ada di dalam tujuan pendidikan Islam harapannya adalah tujuan – tujuan tersebut dapat tercapai, karena hal yang terpenting dalam tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang dekat dengan sang pencipta serta dapat menumbuhkan rasa takut kepadanya. Menurut Islam pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dapat menghambakan diri kepada Allah Swt dengan beribadah kepadanya karena hal tersebut adalah bentuk realisasi tujuan hidup manusia di muka bumi ini (Tafsir, 2016).

Kecerdasan spiritual dapat memotivasi peserta didik untuk dapat lebih semangat dalam belajar dan mengamalkan ilmu yang mereka telah pelajari sehingga dapat menemukan makna dari apa yang telah disampaikan oleh pendidik (Azis, 2021). Karena apabila ilmu yang didapatkan hanya dijadikan sebagai hiasan di dalam otak atau hanya dijadikan sebagai

penambah pengetahuan dan tidak ada pengaplikasiannya di dalam kehidupan keseharian, sebagian ulama mengatakan ilmu yang didapatkan akan menjadi dua kemungkinan di akhirat kelak, yaitu ilmu yang akan membantu seseorang di akhirat (*Hujjatun laka*), ilmu yang akan merugikan seseorang di akhirat (*Hujjatun 'alaika*). Maka ketika seseorang mengamalkan ilmu yang didapatnya maka ilmu tersebut akan membantunya di akhirat kelak dan sebaliknya ketika ilmu tersebut hanya menjadi tambahan pengetahuan dan tidak ada pengemalannya maka ilmu tersebut dapat merugikannya di akhirat kelak.

Degradasi etika adab dan moralitas berdampak ke berbagai lini, komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) pernah mengeluarkan data tahun 2016-2020 tentang kekerasan seksual terdapat 3178 kasus, tawuran pelajar ataupun bulliying pada kluster pendidikan terdapat 3194 kasus, hal tersebut menandakan begitu buruknya dan hancurnya etika adab dan moralitas seorang peserta didik yang diantara penyebabnya adalah konsep pendidikan yang hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan minimnya nilai dari pendidikan tersebut (*transfer of knowledges*) dan keringnya sebuah pendidikan dari bentuk kegiatan spiritualitas Islam.

Islam memiliki beberapa metode dalam membina akhlak dan mental manusia, diantaranya adalah dengan cara mensucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dari noda dan kotoran-kotoran hati yang memberikan pengaruh buruk terhadap akhlak manusia melalui kegiatan-kegiatan yang terkandung di dalamnya nilai – nilai spiritual Islam. Oleh karenanya perlu adanya proses tazkiyatun nafs pada setiap diri manusia khususnya untuk para peserta didik agar dapat mudah mendekatkan diri kepada sang pencipta, menumbuhkan sikap spiritual di dalam hati, yang dengan hal tersebut akan menjaga dirinya dari perbuatan yang buruk atau akhlak yang buruk.

Tulisan tentang metode peningkatan kecerdasan spiritual siswa sudah beberapa kali diangkat sebelumnya. Diantaranya adalah karya tulis Khairun Nisa yang membahas tentang *hidden curriculum* upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa dengan kesimpulan bahwa *hidden curriculum* dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dimana siswa tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas spiritualnya (Nisa, 2009). Gamar Al Haddar dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu menyelesaikan persoalannya tidak dengan emosi, mampu mematuhi berbagai peraturan yang ada, mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya serta mampu bertindak positif lainnya yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan (Al Haddar, 2016). Atika Fitriani dalam penelitiannya menyebutkan bahwa upaya

pendidik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan menjadikan dirinya sebagai teladan untuk peserta didiknya (Fitriani et al., 2018).

Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan metode peningkatan kecerdasan spiritual siswa tingkat sekolah menengah. Mudah-mudahan dengan adanya penelitian dan penyusunan metode peningkatan kecerdasan spiritual untuk siswa tingkat sekolah menengah ini dapat ikut andil dalam memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan sikap spiritualitas dan religusitas siswa tingkat sekolah menengah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Metode

Secara harfiah kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang artinya menuju sedangkan *hodos* yang artinya sebuah jalan atau cara tertentu. Metode dapat diartikan suatu jalan yang dilalui guna mencapai suatu tujuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata metode diartikan sebagai cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu bentuk kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Seperti apa yang Akhmad Alim nukilkan dari kitab *Mu'jam al-Mufahras* dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam bentuk *thariqah* (jalan) *manhaj* (sistem) *wasilah* (perantara atau mediator) dengan demikian kata yang lebih dekat dengan kata metode adalah *Al-thariqah* (Alim, 2018).

Ahmad Tafsir menuturkan, banyak orang yang mengartikan *method* dengan arti cara dan itu bukan seluruhnya salah karena memang kata metode juga dapat diartikan dengan cara, akan tetapi metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “Cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan “Paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan kata *method* dengan *way* yang sama-sama memiliki arti cara. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen, dengan kata lain metode yang dapat dieksperimentasikan adalah suatu metode yang telah diujikan secara teori (Tafsir, 1995). Menurut Hasan Langgulung metode adalah suatu cara atau jalan yang digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya guna mencapai tujuan pendidikan yang terdapat pada kurikulum (Langgulung, 1985).

Secara umum berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, teknik dan sarana yang digunakan oleh seseorang dalam menjalankan sebuah proses untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya, adapun jika metode jika digunakan dalam lingkup pendidikan maka metode tersebut menjadi jalan, cara,

sarana serta mediator seorang pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dan dapat menguasai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan dalam silabus pembelajaran (Ramayulis, 2010).

2. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Al-Quran menyebutkan diantara bentuk kemuliaan manusia yang Allah Swt karuniakan kepada manusia adalah akal dan kecerdasan, Allah Swt berfirman dalam surat Al-Isra (17) ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya kami telah memuliakan anak cucu adam dan kami angkat mereka di darat dan di laut dan kami bagi mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna

Menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual yang biasa disingkat (SQ) adalah sebuah kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, serta menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya dan menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya, kemudian menjelaskan kembali bahwasannya SQ adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ menurutnya adalah kecerdasan yang tertinggi pada manusia (Zohar et al., 2000).

Agustian menjelaskan konsep kecerdasan spiritual dalam persepektif Islam adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dan menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran yang tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah Swt (Agustian, 2001). Spiritual dalam perspektif Islam selalu memberikan kemudahan dan makna dalam kehidupan, karena Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesusulitan bagimu

Rasulullah Saw menjelaskan kepada umatnya bahwa seorang mukmin yang cerdas adalah seorang mukmin yang selalu mengingat dan banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan untuk kehidupan setelah kematiannya. Bahwa seorang yang dikatakan cerdas adalah yang memiliki kecerdasan spiritual, karena dengannya akan selalu mengingat Allah Swt dan mengetahui arti dan tujuan kehidupan di dunia ini dan dapat

bersikap dengan berpegang teguh kepada pilar agama, yaitu Iman Islam dan Ihsan sehingga menjadikan seluruh aspek kehidupannya bermakna.

3. Pengertian Sekolah Menengah

Sekolah menengah adalah jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) merupakan satuan-satuan pendidikan yang termasuk jenjang pendidikan menengah umum yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya untuk mencapai beberapa sasaran. Sasaran pertama adalah lanjutan studi, sebagai jenjang pendidikan menengah umum SMP mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMA dan pendidikan tinggi, oleh karena itu para siswa SMP harus dibekali dengan pengetahuan dan kecakapan akademis yang mendasari pengetahuannya. Sasaran kedua adalah pengembangan kepribadian siswa SMP dan SMA memiliki fungsi untuk mengembangkan kepribadian siswa yang mengarah agar terbentuknya pribadi yang sehat, bermoral dan mandiri serta mampu untuk memenuhi kebutuhan dirinya dalam mengembangkan potensinya. Sasaran ketiga adalah mengembangkan siswa selaku warga negara/ masyarakat selain mereka memiliki pribadi yang bermoral dan sehat merekapun dibekali agar memiliki tanggung jawab, mampu untuk bekerja sama dan hidup damai serta bermasyarakat dengan warga yang lain (Syaodih et al., 2008).

Hal selaras dengan apa yang tercantum pada Undang-undang Republik Indonesia no.2 Th. 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada bab v bagian ketiga pasal 15 ayat 1 bahwa pendidikan menengah diselenggarakan dalam rangka untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Sirozi, 2004).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu cara analisis hasil penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, yaitu data yang dinyatakan secara tertulis atau lisan serta tingkah laku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh (Fajar et al., 2010). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *library research* sebuah penelitian yang lokasi dan tempatnya dilakukan dipustaka data-data dan bahan penelitian berupa buku, dokumen, jurnal, majalah dan tidak

menuntut peneliti untuk langsung terjun ke lapangan untuk melihat fakta yang ada (Prastowo, 2011).

Sumber data Dalam penelitian salah satu yang dapat dijadikan penentu keberhasilan suatu penelitian adalah data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti, dalam proses mengumpulkan data peneliti harus cermat dalam menentukannya, kesalahan dalam memilih data akan berakibat pada gagalnya sebuah penelitian, oleh karenanya data penelitian bagi peneliti sangat penting dan harus sesuai dengan objek - objek penelitian. Maka yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010). Yang digunakan pada penelitian ini terdapat dua sumber data, data primer dan sekunder. Adapun data primer pada penelitian ini adalah karya ilmiah baik berupa jurnal atau buku dan makalah yang terfokus pada peningkatan kecerdasan siswa sedangkan data sekundernya adalah sebuah karya ilmiah yang membahas secara umum tentang kecerdasan spiritual.

Teknik pengumpulan data dengan menelaah literatur-literatur ilmiah yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model interaktif. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal mulainya penelitian sampai akhir penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah

Pendidikan sangatlah membutuhkan sebuah metode yang tepat dalam setiap proses pembelajarannya agar dapat mengantarkan peserta didiknya pada tujuan yang telah dicita-citakan. Tujuan yang jelas dapat menjadikan kita fokus dan konsisten dalam melakukan sesuatu pekerjaan, karena tujuan merupakan sebuah pedoman kemana arah pekerjaan yang kita kerjakan, akan tetapi seberapa pentingnya tujuan apabila tidak selaras dengan sebuah metode maka akan terasa payah dan sulit dalam mencapai tujuan tersebut bahkan kerap kali metode yang tidak tepat dapat menjadikan pekerjaan tersebut sia-sia dan tidak mendapatkan apa-apa. Bahkan ketidak tepatan dalam menggunakan metode disetiap kegiatan khususnya kegiatan pendidikan dapat menghambat pencapaian tujuan sebuah kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sebuah metode dalam setiap kegiatan termasuk perkara yang penting, karena ketepatan dalam menentukan metode di setiap kegiatan akan memudahkan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah dicita-citakan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia telah mendapatkan kebahagiaan dan dapat memiliki potensi untuk dapat beramal dan beribadah tulus karena

Allah Swt. Keikhlasan itulah yang menjadi salah satu kunci diterimanya amalan yang dikerjakan oleh seorang hamba. Dan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki prinsip untuk menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya alasan untuknya dalam melakukan kebaikan apapun.

Agar tingkat kecerdasan spiritual siswa meningkat maka perlu ada yang namanya pendidikan spiritual (ruhani) agar hati tetap dalam keadaan bersih dan suci yang dimana hati itulah yang akan menjadi wadah ilmu yang didapatkan seseorang dan ruh akan senantiasa selalu dalam kebaikan saat terhubung dan selalu ingat kepada sang penciptanya. Kadar ilmu yang akan masuk pada diri seseorang itu tergantung kepada kadar kesucian hatinya, jika kadar kesucian hatinya bertambah maka akan bertambah pula penerimaan terhadap ilmu yang didapkannya, maka barang siapa yang ingin meraih ilmu maka perindahlah batinnya dan sucikanlah hatinya dari segala bentuk kotoran-koran hati.

فَالْعِلْمُ جَوْهَرٌ لَطِيفٌ لَا يَصْلُحُ إِلَّا لِلْقَلْبِ النَّظِيفِ

Ilmu adalah permata mulia, tidak pantas berada pada hati kecuali pada hati yang bersih (Al Ushaimi, 2011).

Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tingkat sekolah menengah ini perlu adanya sebuah metode yang di dalamnya terdapat sebuah program kegiatan yang dimana dengan hal tersebut harapannya siswa lebih terdorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dalam peningkatan kecerdasan spiritualnya sekaligus akan lebih mempermudah dalam controlling dan evaluasinya. Metode *modelling* (keteladanan), *habitiasi* (Pembiasaan), *Graduasi* (pentahapan), *demonstrasi* (peragaan), merupakan salah satu bentuk metode yang cukup efektif dijalankan di lingkungan sekolah.

2. Metode *Modelling* (keteladanan)

Metode keteladanan adalah merupakan salah satu metode pendidikan dan pembelajaran yang dimulai dari diri seorang pendidik melalui perbuatan atau tingkah laku sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya yang hal tersebut sebagai bentuk pemodelan, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami dan mencerna apa yang nantinya akan disampaikan pendidik kepada peserta didiknya. Metode keteladanan juga termasuk salah satu metode yang pokok yang harus ditempuh oleh seorang pendidik dalam sebuah proses pendidikan dan pembelajaran, karena keteladanan memiliki pengaruh yang besar pada tingkat keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya. Pada dasarnya metode keteladanan memiliki prinsip yang sama dengan metode pendidikan Islam yaitu menegakan *uswah hasanah*.

Metode keteladanan dapat memudahkan pemahaman dan ingatan peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan seorang pendidik. Di samping itu metode keteladanan juga sangat efektif dan efisien dalam membantu upaya seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya daripada metode pengajaran dengan uraian kata-kata. Metode keteladanan merupakan metode yang sesuai dengan fitrah pendidikan itu sendiri.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam teori berkaitan tentang jenis metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa agar pemahaman metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tidak hanya pada tatanan teori saja namun sampai kepraktisannya maka perlu adanya sebuah program kegiatan yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Pada dasarnya guru terutama guru pendidikan Islam seharusnya bisa memberikan gambaran sekaligus menjadi teladan bagi siswa tentang pentingnya menanamkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual dengan melakukan hal-hal yang positif seperti berpakaian rapih, bertanggung jawab, terampil, sopan dan berdedikasi tinggi. Adapun kegiatan yang dapat diterapkan pada metode modelling ini seperti menjalankan program amalan-amalan Sunahnya, baik dari shalat Sunah ataupun puasa sunah. Dengan hal tersebut jika guru dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan kepada para siswa, maka siswa akan terdorong untuk melakukan kegiatan yang dicontohkan gurunya.

3. Metode *Habitiasi* (pembiasaan)

Pembiasaan merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan sebuah kebiasaan terhadap sesuatu. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan secara berulang sehingga terbentuklah pada diri peserta didik suatu kebiasaan dan kesadaran. Metode pembiasaan ini sejatinya sangat efektif dalam menanamkan sebuah nilai pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam. Metode pembiasaan dalam pendidikan dan pengajaran sangat efektif dalam merubah kebiasaan negatif kepada kebiasaan yang positif. Dalam pelaksanaannya ketika menggunakan metode pembiasaan hendaknya tetap memperhatikan prinsip metode pembiasaan dan prinsip tersebut senada dengan prinsip metode pendidikan Islam yang diantaranya mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan, kebutuhan dan minat peserta didik serta selalu menegakan teladan yang baik bagi peserta didik.

Metode pembiasaan ini dapat menguatkan bobot materi yang disampaikan pendidik kepada peserta didiknya serta metode pembiasaan ini dapat mengingatkan peserta didik perihal pentingnya materi yang disampaikan oleh pendidik, karena metode pembiasaan ini seperti yang disebutkan sebelumnya yaitu dilakukan dengan cara berulang sehingga para

peserta didik dapat lebih memahami dan menyempurnakan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Metode *habitiasi* ini dapat dilakukan siswa pada program kegiatan keagamaan seperti shalat Sunnah terutama pada shalat Sunnah *muqayyad* seperti shalat *qabliyah* dan *ba'diyah*, kegiatan ini diarahkan langsung oleh para guru atau yang bertanggung jawab di bagian kegiatan tersebut untuk dapat mengingatkan secara langsung, shalat duha juga dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan bagian sekolah untuk dapat meluangkan waktu di tengah pergantian jam pelajaran untuk melaksanakan shalat duha dan diarahkan oleh para guru dan anggota osisnya dan lebih banyak lagi bentuk kegiatan keagamaan lainnya yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

4. Metode *Graduasi* (pentahapan)

Aspek pentahapan yang pada dasarnya adalah penyampaian materi dan pengajaran secara bertahap atau sedikit demi sedikit agar materi yang disampaikan seorang pendidik kepada peserta didiknya dapat difahami dengan baik, baik secara teori ataupun implementasinya. Aspek pentahapan pada aktivitas pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu bagian yang sangat penting pada sebuah proses pendidikan. Perhatian seorang pendidik pada metode pentahapan ini memang harus adanya dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Pentahapan dalam proses pendidikan merupakan di antara hal yang terpenting yang dapat memudahkan untuk diterimanya materi yang disampaikan. Prinsip pada metode pentahapan ini adalah seorang pendidik harus mengetahui sisi prioritas pada peserta didiknya, sehingga dapat mengetahui dari mana ia memulai dan apa yang harus disampaikan terlebih dahulu pada proses pendidikannya sehingga seorang pendidik dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didiknya. Dengan hal tersebut lebih mudah baginya untuk dapat memberikan solusi terbaik kepada peserta didik dari permasalahan pendidikan yang dihadapinya.

Metode graduasi dapat diimplementasikan pada kegiatan membaca dan menghafal Al Quran, siswa dibimbing oleh guru dan pembimbing hafalan untuk dapat membaca dan menghafal ayat-ayat Al Quran. Guru atau pembimbing menatahsinkan bacaan ayat-ayat Al Quran yang ditargetkan kemudian diikuti oleh para siswa secara bersamaan, setelah itu santri dilatih untuk menghafalkan ayat-ayat Al Quran yang telah ditahsinkan kemudian santri diajarkan untuk mentadaburi kandungan ayat yang dibaca dan dihafalnya.

5. Metode *Demonstrasi* (peragaan)

Metode demonstrasi merupakan di antara metode yang efektif pada proses pendidikan. Demonstrasi yang dimaksudkan adalah suatu metode mengajar yang

memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu yang bertujuan untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa yang sesuai dengan materi ajar dan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi dengan baik.

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan difahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Adapun menurut Winarno bahwa metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada peserta didik. Jadi metode demonstrasi adalah cara seorang pendidik dengan menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses sehingga peserta didik dapat melihat dan merasakan proses yang dipertunjukkan seorang pendidik (Darmadi, 2017).

Metode demonstrasi dapat dilakukan oleh guru pada program perbaikan shalat, kegiatan tersebut dilakukan setelah melaksanakan shalat wajib di masjid dengan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan shalat dan sekaligus diperagakan depan para siswa dan jama'ah shalat, guru berdiri memperagakan di depan masjid dan setelah itu menunjuk salah satu siswa untuk memperagakan ulang dengan harapan apa yang diperagakan dan disampaikan guru dapat diserap dengan baik.

E. KESIMPULAN

Siswa tingkat sekolah menengah termasuk individu yang masih tergolong masa remaja yang dimana pada masa remaja tingkat rasa ingin tahunya sangat tinggi, terkadang untuk membiasakan kepada hal yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya sangat membutuhkan motivasi dan dukungan, maka termasuk diantara upaya lembaga pendidikan dalam membiasakan siswa tingkat sekolah menengah dalam melakukan kegiatan yang dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya adalah dengan memprogramkan kegiatan-kegiatan ruhiyah yang dengannya dapat menjadi motivasi intrinsik siswa tingkat sekolah menengah untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Program kegiatan keagamaan yang telah terencana tentunya akan berjalan sesuai apa yang diharapkan dengan ikut sertanya guru-guru yang membimbing dan mengarahkan siswa tingkat sekolah menengah dalam menjalankan program kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. (2018). *Pendidikan Jiwa Terapi Spiritual Manusia Modern*. Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Agustian, A.G. (2001). *ESQ (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al 'Ushaimi, S. (2011). *Khulashoh Ta'dzim Al – Ilmi*. Riyadh.
- Azis, M.R. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.32832/fikrah.v5i1.1022>
- Al Haddar, G. (2016). *Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di Smp Yapan Indonesia, Depok*. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 42-53. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/38>
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fadillah, M. (2020). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Manajemen Peserta Didik*. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.505>
- Fitriani, A., Yanuarti, E. (2018). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa*, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v3i2.527>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>
- Langgulong, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisis Sosio – Psikologi*. Jakarta: P.T. Maha Grafindo.
- Maulidi, A. (2020). *PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MATA PELAJARAN AL-ISLAM*. *Reflektika*, 15(1). <http://dx.doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.398>
- Nisa, K. (2009). *Hidden Curriculum: Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa*. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 72-86. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a6>
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syaodih, N., Novi, A., Ahman. (2008). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sirozi, M. (2004). *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia (Peran Tokoh-tokoh Islam Dalam Penyusunan UU No.2/1989)*. Jakarta: INIS Leiden.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tafsir, A. (1995). *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.